

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja Toraja Mamasa (GTM) merupakan salah satu denominasi gereja bercorak Calvinis, yang lahir pada 7 Juni 1947.¹ Dalam wadah atau lembaga gereja ini, terdapat beberapa pembagian kategorial atau Organisasi Intra Gereja (OIG). Kategorial adalah wadah penatalayanan menurut pengelompokan usia dan jenis kelamin untuk mendekatkan pelayanan berdasarkan kebutuhan jemaat, yang anggotanya berbasis di jemaat-jemaat. Penatalayanan kategorial terdiri dari Persekutuan Kaum Bapa Gereja Toraja Mamasa (PKBGTM), Persekutuan Perempuan Gereja Toraja Mamasa (PPrGTM), Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Mamasa (PPGTM), dan Persekutuan Anak dan Remaja (PAR).² Semua kategorial atau OIG ini memiliki peran penting dalam pembangunan gereja atau jemaat tidak terkecuali Persekutuan Anak dan Remaja.

Pelayanan kepada PAR merupakan suatu hal yang penting dalam membangun generasi yang akan datang. Alkitab menunjukkan mulai dari Perjanjian Lama sampai pada Perjanjian Baru, bagaimanaperhatian

¹*Tata Dasar Dan Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, 2021), 1.

² *Ibid*, 7.

yang lebih kepada anak-anak. Bangsa Israel menjadi basis pendidikan di mana Allah memberikan petunjukNya untuk mendidik anak-anak (Im. 19:9-10; Ul. 24:19-22; 14:22-28; 26:12-13). Selain itu, Allah menunjukkan tindakan pembelaannya pada kaum lemah termasuk di dalamnya anak-anak (Kel. 22:22-23), serta kepedulian Allah kepada anak-anak (Mzm. 82:1-4).³ Perjanjian Baru melalui pengajaran Yesus, di mana anak-anak dipandang sebagai ahli-ahli waris Kerajaan Sorga. Dalam kitab Lukas 18:16, Yesus berkata: "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah".⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Yesus memandang anak-anak memiliki hak yang sama dengan orang dewasa untuk menerima anugerah keselamatan dan berkat dari Allah. Bahkan lebih lanjut Yesus mengatakan dalam Lukas 18:17 "Aku berkata kepadamu: "Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya"⁵. Yesus melihat ciri khas sikap anak-anak yang seharusnya menjadi teladan bagi orang-

³ Tri Supartini, "Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 1-14.

⁴ Lembaga Alkitab Indonesia

⁵Ibid,17.

orang dewasa yakni kemurnian dan kepolosan untuk datang kepada Allah.

Gereja Toraja Mamasa merupakan wujud kehadiran Tuhan Allah di dalam dunia, dalam visi dan misi melayani umatNya, termasuk anak-anak. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan anak atau anak-anak sebagai manusia-manusia yang masih kecil atau belum dewasa.⁶ Melalui definisi ini, maka anak-anak perlu mendapat bimbingan karena mereka masih kecil dan belum dewasa. Begitu berharga dan pentingnya anak dalam pelayanan sehingga tersedia wadah untuk mendidik, supaya mereka mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat.

Pelayanan kepada anak-anak diwujudkan dalam Persekutuan Anak dan Remaja. Usaha yang dilakukan gereja dalam pelayanan kepada anak melalui PAR, merupakan salah satu tindakan menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20). Setelah anak-anak dibaptiskan maka tanggungjawab mendidik dan mengajar anak harus dilakukan pertama-tama orangtua dan kemudian gereja sebagai konteks Pendidikan Kristen. Anak-anak memiliki hak yang sama dengan orang dewasa dalam pelayanan yang dilayangkan oleh

⁶*Apk Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "anak"*

gereja. Dasar dari kepemilikan hak yang sama pun sangat ditekankan oleh Yesus dalam pengajaranNya. Bertolak dari pengajaran Yesus maka, tidak ada kata untuk tidak melayani anak-anak. Gereja Toraja Mamasa, terpanggil untuk melaksanakan tugas pelayanan kepada anak-anak, membentuk mereka menjadi generasi yang membangun kehidupan gereja di masa yang akan datang.

Sama halnya dengan PAR yang merupakan salah satu kelompok kategorial di Gereja Toraja Mamasa yang di dalamnya terdapat anak-anak yang akan diajar dan dibentuk menjadi generasi gereja yang baik. Berdasarkan fakta di lapangan PAR tidak menerima perhatian yang seharusnya mereka dapatkan misalnya: tidak dilibatkan dalam pelayanan bersama. Dipandang sebagai kelompok yang lemah dan masih "kecil" jadi tidak penting untuk hadir di berbagai kegiatan jemaat. Ketersediaan tenaga pengajar yang tidak terlatih dan tanpa persiapan. Tidak tersedianya ruangan khusus mengajar PAR, mereka mulai dari anak kecil sampai remaja digabung dalam satu ruangan untuk diajar. Pada ibadah hari raya gerejawi sering kali mereka tidak melakukan ibadah bersama. Bahan ajar yang disusun untuk mengajar masih sangat terbatas (disusun tahun 2012 dan masih digunakan sampai 2022). Semua fakta ini mengindikasikan suatu hal yang tidak normal.

Padahal, menurut Dwianti Yulianingsih bahwa sekolah minggu dipandang sebagai generasi masa depan gereja, yang artinya tidak mungkin mengharapkan gereja yang maju dan berkembang jika pelayanan sekolah minggu terabaikan dan bahkan tidak terurus.⁷ Dari semua fakta yang ada, menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut akan masalah yang dihadapi oleh Sekolah Minggu PAR. Penelitian ini dikaji dengan judul, " kajian teologis pelayanan Guru Persekutuan Anak dan Remaja di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Gatorani".

Terdapat beberapa penelitian yang telah dikaji sebelumnya mengenai Sekolah Minggu, seperti yang telah dikaji oleh Atalaris Rongre Lebang tentang analisis kemampuan guru Sekolah Minggu Gereja Toraja menggunakan pedoman Sekolah Minggu Ceria (SMC) 2 dalam pelayanan sekolah Minggu. Namun penelitian ini mengarah pada kemampuan guru dalam penggunaan pedoman SMC. Kemudian penelitian yang lain berbicara atau mengacu pada peran orang tua dan guru Sekolah Minggu dalam pertumbuhan iman dan karakter anak sekolah Minggu. Sedangkan unsur kebaruan yang akan dikaji dalam

⁷Dwianti Yulianingsih, "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu," *Teologi Sistematis dan Praktika* 3 (2020): 286.

penelitian ini adalah tentang penyebab pelayanan guru PAR yang kurang maksimal di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Gatorani.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam tulisan ini adalah tentang analisis terhadap pelayanan yang benar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus permasalahan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apa penyebab pelayanan guru Persekutuan Anak dan Remaja (PAR) yang kurang maksimal di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Gatorani?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ialah untuk mendeskripsikan penyebab pelayanan guru Persekutuan Anak dan Remaja (PAR) yang kurang maksimal di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Gatorani.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dalam dua bagian antara lain:

1. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan secara khusus kepada guru PAR di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Gatorani tentang pentingnya penerapan bahan ajar yang tersusun sedemikian rupa kepada PAR.

2. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam konteks akademik sebagai sumbangsi pemikiran yang dapat berguna menjadi rujukan dalam hal pengembangan spiritual PAR dan juga dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah pada mata kuliah PWGAR yang berhubungan dengan judul tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini, akan disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab I Pendahuluan berisi uraian latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan penulisan dan manfaat penelitiann dan dalam hal ini terdiri dari manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

Bab II Landasan teori memuat, Tugas Gereja, PAR Sebagai Masa Depan Gereja, Landasan Teologis

Bab III Metodologi penelitian memuat, jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

Bab IV Pemaparan hasil penelitian dan analisis, penelitian ini memuat gambaran umum, hasil penelitian, analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan Saran.

